

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini diuraikan mengenai: 1) Strategi SQ3R, 2) Kemampuan Literasi, 3) Media *Chromebook*, 4) Kerangka Berpikir, 5) Hipotesis Penelitian, dan 6) Kebaruan Penelitian

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Strategi SQ3R**

Strategi pembelajaran membaca pemahaman sangat beragam. Salah satu strategi yang dapat digunakan yaitu SQ3R. SQ3R merupakan strategi membaca pemahaman yang dirancang untuk membaca buku teks atau tugas untuk siswa. Strategi ini dirancang oleh Robinson (1941), dengan tujuan untuk mengembangkan sikap, menerapkan pembelajaran yang dinamis, dan meningkatkan kemampuan kognitif siswa (dalam Asiri dan Momani, 2017:3).

##### **a. Pengertian SQ3R**

Abidin (2022:107) menyatakan bahwa SQ3R merupakan strategi pembelajaran membaca yang terdiri atas lima langkah yakni *survey*, *question*, *read*, *recite*, dan *review* yang sangat tepat digunakan sebagai strategi membaca pemahaman. Tujuan utama penerapan strategi ini antara lain untuk meningkatkan pemahaman atas isi bacaan dan mempertahankan pemahaman tersebut dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Menurut Ningsih dkk. (2019:197), strategi SQ3R ialah strategi membaca kritis yang diperkenalkan oleh Robinson. Strategi ini diperlukan oleh seorang pembaca yang ingin memperoleh pesan yang terdapat dalam bacaan sebagai tugas yang perlu diselesaikan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi SQ3R adalah salah satu strategi pembelajaran yang digunakan untuk membelajarkan membaca pemahaman kepada siswa dengan langkah pembelajaran yang jelas dan sistematis.

## **b. Langkah-langkah Strategi SQ3R**

Secara umum pembelajaran dengan menggunakan strategi SQ3R sesuai dengan tahapan membaca pemahaman, yang dibagi menjadi tiga tahap kegiatan yaitu prabaca, saat baca, dan pascabaca. Untuk lebih jelasnya dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut (Abidin, 2012:108).

### 1) Kegiatan Prabaca

#### a) *Survey* (Meninjau)

Siswa diminta untuk meneliti judul, paragraf pertama, paragraf terakhir, dan gambar kemudian rangkuman. Kegiatan ini dilakukan agar siswa memiliki gambaran awal terhadap luas atau panjang bacaan serta struktur bacaan. Kegiatan *survey* terhadap bacaan bertujuan agar siswa memperoleh makna awal dari judul, tulisan-tulisan yang tebal, dan bagan-bagan. Kegiatan *survey* juga dapat dimanfaatkan untuk mempercepat menangkap arti, mendapatkan abstrak atau gambaran, mengetahui ide-ide penting, melihat kembali susunan bahan tersebut, mendapatkan minat yang saksama terhadap bacaan, dan memudahkan mengingat lebih banyak (Widi dan Rukmi, 2015:437).

#### b) *Question* (Membuat pertanyaan)

Setelah meneliti bacaan, pada tahap ini siswa harus menggunakan informasi yang diperolehnya dari judul dan ide utama untuk menyusun pertanyaan. Daftar pertanyaan yang telah disusun oleh pembaca digunakan sebagai panduan dalam melakukan kegiatan membaca. Pembaca mencoba mencari jawaban dari bacaan yang dibaca menggunakan panduan pertanyaan tersebut. Pertanyaan dapat membuat siswa lebih aktif dan lebih membuat siswa fokus dalam kegiatan memahami bacaan.

### 2) Kegiatan Membaca

#### c) *Read* (Membaca)

Tahap membaca dilakukan oleh siswa secara aktif untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat oleh siswa. Menurut Ningsih dkk. (2007:198), ketika membaca, pembaca sebaiknya mendaftar

juga persoalan-persoalan tambahan yang ditemukan dalam bacaan. Berdasarkan perkembangan pemahaman dan keinginannya selama melakukan kegiatan membaca, pembaca perlu mengidentifikasi persoalan-persoalan tambahan yang perlu dijawab.

Abidin (2012:108) mengungkapkan bahwa membaca di sini tidak berarti melihat setiap kata atau baris dari semua paragraf. Pada tahap ini siswa harus mengaplikasikan aktivitas membaca lompat, membaca layap, dan mengulang membaca bahan yang dibutuhkan untuk mencari informasi guna menjawab pertanyaan. Siswa harus dibiasakan membaca secara fleksibel, artinya kecepatan membaca disesuaikan dengan jenis informasi yang harus diperoleh dari bacaan.

### 3) Kegiatan Pascabaca

#### d) *Recite* (Menceritakan kembali)

*Recite* ialah kegiatan mengingat kembali hal-hal yang terdapat dalam bacaan. Setelah siswa menemukan jawaban untuk setiap pertanyaan, siswa harus menyusun ringkasan isi bacaan berdasarkan jawaban yang dibuatnya menggunakan bahasa siswa sendiri. Kegiatan ini sangat penting untuk meyakinkan pemahaman siswa tentang apa yang diperolehnya selama kegiatan membaca. Untuk dapat mengingat informasi penting, siswa disarankan untuk menulis setiap kalimat utama yang terdapat pada bahan bacaan.

#### e) *Review* (Memeriksa kembali)

*Review* ialah kegiatan membaca kembali bahan bacaan yang merupakan langkah terakhir dari kegiatan membaca. Pada tahap ini siswa diminta untuk melihat kembali bahan bacaan dan membandingkan tulisannya dengan bahan bacaan sebenarnya. Jika terdapat kesalahan siswa harus memperbaiki tulisannya sesuai isi bacaan tersebut. Menurut Ningsih dkk. (2017:198) cara membaca ini penting sebagai sarana membentuk sikap dan berpikir kritis dalam membaca. Siswa harus memastikan bahwa tidak ada fakta penting dalam bacaan yang tertinggal.

Strategi SQ3R yang diterapkan dalam penelitian ini sesuai dengan

langkah pembelajaran SQ3R di atas, tetapi dilakukan inovasi kegiatan yang harus dilakukan siswa. Inovasi yang dilakukan terdapat pada tahap *review*. Pembelajaran diawali dengan pemaparan langkah-langkah SQ3R, agar siswa lebih memahami yang harus dilakukan pada saat kegiatan membaca. guru memaparkan materi-materi yang harus dikuasai siswa, diantaranya menuliskan kalimat utama, meringkas bacaan, menggunakan kata tanya yang tepat, menyunting kalimat, dan menyusun kalimat acak menjadi paragraf padu. Selanjutnya siswa dibimbing untuk melakukan kegiatan membaca dengan langkah-langkah SQ3R. Pada tahap *review*, guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan memeriksa kembali secara berpasangan dengan teman sebangku. Siswa saling bertukar lembar jawaban yang berisi jawaban dan ringkasan siswa, kemudian mereka saling bertanya jawab sesuai dengan apa yang telah dituliskan.

### **c. Keunggulan Strategi SQ3R**

Menurut Putri dkk. (2022: 4), keunggulan strategi SQ3R yaitu dapat mengingat bacaan lebih lama karena strategi ini menekankan siswa untuk memahami apa yang dibacanya dan terarah pada pokok dalam suatu buku maupun teks bacaan. Uno (dalam Vera, 2023: 4) menyatakan bahwa SQ3R berfungsi untuk melatih konsentrasi siswa dalam kebiasaan membaca, melatih siswa untuk dapat membaca cepat, melatih siswa memprediksi isi bacaan, dan mengembangkan kemampuan siswa membaca kritis serta komprehensif.

Menurut Husna (dalam Dyahpuspita, 2021: 31) penerapan strategi SQ3R memiliki keuntungan sebagai berikut: (1) pendekatan tugas membaca teks dapat membuat siswa lebih percaya diri, (2) meningkatkan konsentrasi siswa dalam kegiatan membaca, (3) membantu siswa meningkatkan daya fokus pada bagian- bagian yang tersulit dalam membaca, (4) melatih siswa mencari jawaban sendiri terhadap apa yang ingin diketahui, dan (5) membantu siswa meningkatkan daya ingat dengan menyiapkan catatan pada saat kegiatan tanya jawab.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa SQ3R memiliki keunggulan yaitu membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar membaca pemahaman, karena siswa dapat langsung diarahkan untuk memahami pokok bacaan dan membuat siswa membiasakan untuk melakukan kegiatan membaca dengan cermat dan saksama.

## **2. Kemampuan Literasi**

### **a) Pengertian Literasi**

Literasi secara etimologi berasal dari bahasa latin *Littera* yang memiliki pengertian melibatkan sistem tulisan yang menyertainya. Literasi merupakan bentuk hak asasi manusia yang fundamental dan pondasi untuk belajar sepanjang hayat. Hal ini penting guna pembangunan sosial dan manusia dalam kemampuannya untuk mengubah kehidupan (Unesco, 2015).

Literasi juga berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Pada masa perkembangan awal literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan dan berpikir kritis tentang ide-ide. Hal ini memungkinkan untuk berbagi informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan untuk membuat makna. Literasi merupakan proses kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih mendalam (Abidin, 2018: 1).

### **b) Komponen-komponen Literasi**

Menurut Zahara, terdapat enam komponen pada kegiatan literasi sekolah (2025: 26). Adapun komponen literasi sekolah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(1) Komponen literasi usia dini

Pada komponen literasi usia dini, pihak yang harus aktif berperan adalah tua, keluarga, guru PAUD, dan pengasuh (jika ada).

(2) Komponen literasi dasar

Pada komponen literasi dasar, pihak yang harus aktif berperan adalah pendidikan formal.

(3) Komponen literasi perpustakaan

Pada komponen ini, pendidikan formal adalah pihak yang harus ikut aktif berperan.

(4) Komponen literasi teknologi

Arus teknologi era digital saat ini tidak dapat dibendung. Kemampuan literasi setiap anak harus selalu ditingkatkan agar tidak mudah terjerumus dalam hal-hal yang tidak benar. Oleh karena itu, komponen literasi teknologi harus melibatkan peran pendidikan formal dan keluarga.

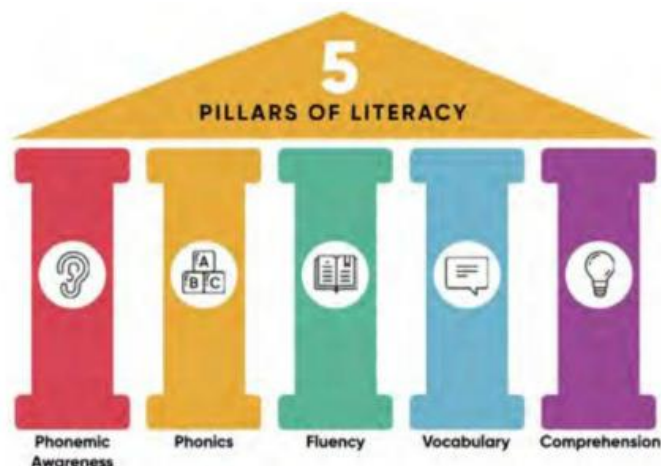
(5) Komponen literasi media

Arus informasi yang disampaikan melalui media tidak bisa diterima mentah-mentah begitu saja. Komponen literasi ini harus melibatkan pendidikan formal, keluarga, dan lingkungan sosial.

(6) Literasi visual

Komponen literasi visual membutuhkan peran aktif pendidikan formal dan lingkungan sosial (Juliana et al, dalam Zahara, 2025: 27)

Sedangkan menurut The National Reading Panel Amerika Serikat (dalam Parlindungan, 2023: 23), komponen literasi membentuk pilar-pilar yang saling menyokong. Keterampilan literasi menurut para ahli tersebut mencakup: Kesadaran Fonemik, Fonik, Kefasihan, Kosa Kata, Pemahaman. Kutub terendah adalah kesadaran fonemik dan yang paling tinggi adalah pemahaman.



Gambar 2.1. Lima Komponen Literasi menurut The National Reading Panel Amerika Serikat

### c) Tujuan Pengembangan Literasi di SD

Pengembangan literasi di jenjang Sekolah Dasar merupakan fondasi utama bagi keberhasilan belajar siswa pada tahap pendidikan selanjutnya. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, memahami informasi, serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018), tujuan utama peningkatan literasi dasar di sekolah adalah untuk membentuk peserta didik yang mampu mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui berbagai aktivitas membaca, menyimak, menulis, berbicara, serta memecahkan masalah.

Di sekolah dasar, tujuan pengembangan literasi secara lebih spesifik adalah sebagai berikut:

#### (1) Membangun Kemampuan Membaca Pemahaman

Siswa mampu memahami isi teks, menemukan ide pokok, dan menyimpulkan informasi untuk mendukung keberhasilan belajar pada semua mata pelajaran.

#### (2) Meningkatkan Kemampuan Berbahasa dan Komunikasi

Literasi mendukung kemampuan ekspresi gagasan baik secara lisan maupun tulisan yang menjadi dasar interaksi sosial dan akademik.

(3) Menumbuhkan Minat dan Kebiasaan Membaca

Pengembangan literasi bertujuan membangun budaya membaca sejak dini agar menjadi kebiasaan positif yang berkelanjutan (GLN, 2017).

(4) Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis

Siswa didorong untuk menganalisis, mengevaluasi, serta merefleksi informasi dari berbagai sumber sehingga mampu mengambil keputusan secara tepat.

(5) Meningkatkan Keterampilan Mengolah Informasi

Siswa dilatih mengenali sumber informasi kredibel dan memanfaatkannya untuk menghasilkan karya yang relevan dalam konteks akademik.

(6) Mempersiapkan Peserta Didik Menghadapi Tantangan Abad ke-21

Dengan meningkatnya kebutuhan akan keterampilan *digital literacy*, siswa perlu dibekali kemampuan memahami teks dalam bentuk multimodal (teks, gambar, video, dan media digital).

(7) Memperkuat Profil Pelajar Pancasila

Keterampilan literasi mendukung pencapaian dimensi:

- (a) Berpikir kritis
- (b) Kreatif
- (c) Mandiri
- (d) Beriman dan berakhlak mulia
- (e) Bergotong royong
- (f) Berkebhinekaan global (Kemendikbudristek, 2021)

Pengembangan kemampuan literasi bertujuan lebih luas dari sekadar mengembangkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi. Kemampuan literasi melatih seseorang untuk dapat menggunakan nalar dan hati nurani dengan benar. Dengan demikian seseorang mampu memahami situasi atau keadaan yang terjadi di sekitarnya tanpa prasangka buruk. Nalar dan hati nurani yang ditumbuhkan melalui

literasi akan membentuk seseorang menjadi manusia yang dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat untuk membangun kehidupan yang lebih baik.

#### **d) Jenis Kemampuan Literasi yang Perlu Dikembangkan di SD**

Secara spesifik literasi bermakna pengetahuan atau kecapakan dalam bidang atau aktivitas tertentu. Ada banyak jenis literasi yang perlu dikembangkan dalam rangka memiliki kecakapan hidup, namun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan enam jenis literasi dalam rangka gerakan literasi nasional yang menjadi fokus untuk dikembangkan di sekolah. Keenam jenis literasi tersebut adalah.

##### **(1) Literasi Baca Tulis**

Pengetahuan dan kecapakan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menanggapi dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai suatu tujuan mengembangkan pemahaman dan potensi serta untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosial.

##### **(2) Literasi Numerasi**

Pengetahuan dan kecapakan untuk memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari, lalu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan) untuk mengambil keputusan.

##### **(3) Literasi Sains**

Pengetahuan dan kecapakan ilmiah untuk mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains.

#### (4) Literasi Digital

Pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkan secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

#### (5) Literasi Finansial

Pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan, dan motivasi agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial. Seseorang yang melek finansial akan dapat mengatur dan menggunakan uang dengan bijaksana sehingga terlepas dari kekuatiran dan hutang sehingga memiliki kualitas hidup yang sejahtera di masa depan.

#### (6) Literasi Budaya dan Kewarganegaraan

Pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.

### e) Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Literasi

Menurut Witanto dalam Anisa (2021: 4), faktor dari penyebab kurangnya literasi yaitu:

#### (1) Permasalahan di dalam lingkungan sekolah

- (a) Terbatasnya sarana dan prasarana membaca seperti ketersediaan perpustakaan juga buku-buku bacaan yang bervariasi menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya budaya literasi di Indonesia.
- (b) Situasi belajar yang kurang memotivasi siswa para siswa untuk mempelajari buku-buku tertentu di luar buku-buku paket.
- (c) Kurangnya role model (dari kalangan guru) bagi siswa dalam hal membaca.

(2) Permasalahan di luar lingkungan sekolah

- (a) Berkembangnya sebuah teknologi informasi menyebabkan kurangnya minat masyarakat terhadap aktivitas membaca.
- (b) Berkembangnya handphone dan internet menyebabkan kurangnya minat manusia terhadap buku.
- (c) Banyaknya keluarga belum menanamkan kebiasaan wajib membaca.
- (d) Keterjangkauannya daya beli masyarakat terhadap buku.

### 3. Media *Chromebook* dalam Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan komponen yang berfungsi sebagai perantara dalam menyalurkan pesan dari guru kepada peserta didik untuk meningkatkan efektivitas belajar. Menurut Gerlach & Ely (dalam Qosim, 2023: 8), media mencakup segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Media pembelajaran adalah alat bantu dan sumber belajar yang dapat merangsang perhatian, minat, dan kemampuan berpikir peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dengan demikian, media pembelajaran dapat berupa alat elektronik, digital, atau non-digital, termasuk *Chromebook* sebagai perangkat berbasis komputer modern.

#### a. Pengertian *Chromebook*

*Chromebook* adalah perangkat komputer jinjing yang menjalankan sistem operasi *Chrome OS*, yaitu sistem operasi berbasis *cloud* yang dikembangkan oleh Google. *Chromebook* dirancang untuk bekerja terutama dengan aplikasi berbasis web dan layanan *Google Workspace for Education*.

*Google for Education* (2022) menyebut *Chromebook* sebagai perangkat pembelajaran yang cepat, aman, mudah dioperasikan, serta terintegrasi penuh dengan platform pembelajaran digital. *Chromebook* memfasilitasi akses ke berbagai konten pembelajaran, manajemen kelas, asesmen, hingga kolaborasi daring.

Ciri-ciri utama *Chromebook*:

- (1) Sistem operasi ringan (*Chrome OS*).
- (2) Berbasis cloud, sehingga akses data dan aplikasi terpusat pada internet.
- (3) Terintegrasi dengan *Google Workspace for Education* (*Google Classroom, Docs, Slides, Forms*).
- (4) Keamanan tinggi melalui pembaruan otomatis dan proteksi data.
- (5) *Booting* cepat, dapat digunakan hanya dalam beberapa detik.
- (6) Hemat energi dan lebih tahan lama.
- (7) Antarmuka sederhana, cocok untuk siswa sekolah dasar.

#### **b. Landasan Teoritis Penggunaan *Chromebook* dalam Pembelajaran**

Penggunaan *Chromebook* dalam pembelajaran dapat dijelaskan melalui beberapa teori:

##### (1) Teori Konstruktivisme

Menurut Piaget dan Vygotsky, peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi. *Chromebook* mendukung konstruktivisme melalui:

- (a) akses sumber belajar yang luas,
- (b) aktivitas eksplorasi mandiri,
- (c) kolaborasi digital,
- (d) pemecahan masalah melalui tugas berbasis teknologi.

##### (2) Teori Pembelajaran Berbasis Teknologi (*Technology-Based Learning*)

Teori ini menyatakan bahwa teknologi digital meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui:

- (a) visualisasi,
- (b) interaktivitas,
- (c) akses *real-time* terhadap informasi,
- (d) personalisasi pembelajaran.

*Chromebook* menyediakan berbagai fitur multimedia yang memungkinkan pembelajaran interaktif.

Menurut Mayer, pembelajaran efektif terjadi ketika informasi disajikan melalui kombinasi teks, gambar, dan audio. *Chromebook* mendukung prinsip ini melalui:

- (a) video pembelajaran,
- (b) presentasi multimedia,
- (c) dokumen interaktif,
- (d) animasi edukatif.

### c. *Chromebook* sebagai Media Pembelajaran

*Chromebook* berfungsi sebagai media pembelajaran digital yang mampu merapakan beragam bentuk aktivitas belajar.

- (1) Media Penyaji Informasi: *Chromebook* menampilkan materi berupa teks, video, audio, gambar, dan animasi interaktif.
- (2) Media Interaktif: Siswa dapat melakukan latihan, kuis, simulasi, atau proyek digital melalui aplikasi berbasis web.
- (3) Media Kolaboratif: Melalui *Google Workspace*, *Chromebook* mendukung kerja kelompok secara *real-time*: siswa bisa menulis bersama, memberikan komentar, menyelesaikan proyek kelompok.
- (4) Media Pengelolaan Kelas: *Google Classroom* di *Chromebook* memudahkan guru dalam: membagi tugas, merekap nilai, memberikan umpan balik, memonitor aktivitas belajar.
- (5) Media Asesmen: Guru dapat membuat asesmen formatif maupun sumatif melalui *Google Forms*, *Quizizz*, *Kahoot*, atau platform lain.

### d. Fitur *Chromebook* yang Mendukung Pembelajaran

*Chromebook* dilengkapi berbagai fitur yang mendukung pembelajaran, antara lain:

- (1) *Google Classroom*: ruang kelas digital untuk manajemen kelas.
- (2) *Google Docs*, *Sheets*, *Slides*: untuk menulis, membuat presentasi, dan analisis data.
- (3) *Google Keep*: catatan digital untuk ringkasan atau *highlight*.

- (4) *Google Drive*: penyimpanan cloud tanpa batasan perangkat.
- (5) *Chrome Browser*: akses ke berbagai situs pembelajaran
- (6) Buku Digital (*e-Book Reader*): mempermudah aktivitas literasi digital.
- (7) *Extension Chrome*: seperti *Kami*, *Grammarly*, *Read&Write*, yang mendukung pembelajaran literasi.

#### e. Kelebihan *Chromebook* dalam Pembelajaran

- (1) Hemat Biaya: *Chromebook* lebih murah dibandingkan laptop tradisional sehingga cocok untuk sekolah.
- (2) Mudah digunakan: Antarmuka sederhana memudahkan siswa sekolah dasar.
- (3) Aman: Dilengkapi pembaruan otomatis dan proteksi *malware*.
- (4) Mempercepat pembelajaran digital: Memungkinkan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dan kolaborasi.
- (5) Integrasi kuat dengan *Google Workspace*: Mempermudah pembelajaran lintas perangkat.
- (6) Ringan dan cepat: Waktu *booting* cepat membuat pembelajaran lebih efisien.
- (7) Ramah bagi guru: Guru dapat memantau proses belajar siswa melalui dashboard.
- (8) Efektif untuk pengembangan literasi: Fitur *highlight*, catatan digital, dan pembacaan teks *online* membantu pemahaman bacaan.

#### f. Keterbatasan *Chromebook* dalam Pembelajaran

- (1) Ketergantungan internet: membutuhkan koneksi stabil.
- (2) Keterbatasan aplikasi offline: lebih fokus pada aplikasi web.
- (3) Potensi distraksi: siswa mudah membuka situs lain jika tidak diawasi.
- (4) Tidak cocok untuk software berat: seperti aplikasi desain tingkat tinggi.

#### g. Peran *Chromebook* dalam Kemampuan Literasi

*Chromebook* sangat relevan untuk meningkatkan literasi siswa SD karena:

- (1) Membantu siswa berinteraksi dengan teks digital  
Tersedia fitur *highlight*, *zoom*, dan catatan digital.
- (2) Mendukung strategi membaca seperti SQ3R
  - (a) *Survey*: melihat judul dan layout teks digital
  - (b) *Question*: membuat daftar pertanyaan di *Google Docs*
  - (c) *Read*: membaca aktif
  - (d) *Recite*: menuliskan ringkasan
  - (e) *Review*: mengulas kembali melalui diskusi digital
- (3) Menyediakan akses sumber belajar yang bervariasi  
Artikel, cerita anak, infografik, video literasi, *e-book*.

*Chromebook* merupakan media pembelajaran digital yang ringan, cepat, aman, dan sangat cocok digunakan dalam pembelajaran abad 21. Dalam pembelajaran literasi, *Chromebook* tidak hanya berfungsi sebagai alat membaca digital, tetapi juga mendukung proses berpikir kritis, kolaborasi, serta pembelajaran mandiri. Integrasi *Chromebook* dengan strategi pembelajaran seperti SQ3R mampu meningkatkan pemahaman bacaan, retelling, dan keterampilan literasi siswa SD.

## **B. Kerangka Berpikir**

Kemampuan literasi siswa sekolah dasar merupakan keterampilan mendasar yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan belajar pada seluruh mata pelajaran. Namun, berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 2 Mojorembun, kemampuan literasi siswa masih tergolong rendah. Siswa kesulitan memahami isi bacaan, belum mampu menemukan gagasan utama, serta sulit menyampaikan kembali isi teks secara runtut. Rendahnya literasi ini juga dipengaruhi oleh pembelajaran membaca yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*), di mana guru masih dominan menjelaskan sementara siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam proses membaca dan memahami teks. Selain itu, penggunaan media digital, termasuk *Chromebook* yang telah tersedia di sekolah, belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung kegiatan literasi siswa.

Permasalahan tersebut menuntut adanya penggunaan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa secara mandiri, melatih kemampuan memahami bacaan, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis. Salah satu strategi yang relevan adalah strategi SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*). Strategi ini merupakan strategi membaca pemahaman yang mengajak siswa untuk terlibat aktif mulai dari meninjau teks, menyusun pertanyaan, membaca mendalam, menyampaikan kembali, hingga melakukan peninjauan. Langkah-langkah SQ3R terbukti efektif dalam membangun pemahaman yang lebih baik karena siswa tidak hanya membaca secara pasif, tetapi juga dilatih untuk berpikir tentang apa yang mereka baca.

SQ3R sangat sesuai digunakan untuk siswa sekolah dasar karena langkah-langkahnya sederhana, sistematis, dan membantu siswa mengembangkan proses berpikir bertahap. Misalnya, pada tahap *survey*, siswa diperkenalkan dengan struktur teks melalui judul, gambar, dan subjudul; pada tahap *question*, siswa membuat pertanyaan tentang apa yang ingin mereka ketahui; pada tahap *read*, siswa membaca teks dengan fokus pada jawaban pertanyaan yang telah dibuat; pada tahap *recite*, siswa menyampaikan kembali informasi menggunakan bahasa sendiri; dan pada tahap *review*, siswa merefleksi dan meninjau pemahaman mereka setelah membaca.

Agar strategi SQ3R dapat berjalan lebih efektif dan menarik, media pembelajaran digital seperti *chromebook* sangat berperan penting. *Chromebook* menyediakan berbagai fitur yang memudahkan siswa dalam proses membaca digital, seperti akses cepat ke teks, penggunaan *Google Docs* untuk membuat ringkasan, *Google Classroom* untuk mengirim tugas, serta fitur *highlight* dan catatan digital yang dapat membantu siswa memahami teks. Media digital ini juga meningkatkan motivasi belajar siswa karena pembelajaran menjadi lebih interaktif dan tidak monoton.

Integrasi antara strategi SQ3R dan media *chromebook* dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna. Misalnya, pada tahap *survey*, siswa dapat meninjau teks digital yang disajikan di *chromebook*. Pada tahap *question*, siswa dapat menyusun pertanyaan di *Google Docs* atau *Google*

*Forms*. Pada tahap *read*, siswa membaca teks digital dengan teknik membaca aktif. Pada tahap *recite*, siswa dapat menyampaikan kembali isi teks melalui tulisan di *Google Docs*, rekaman suara, atau presentasi singkat. Pada tahap *review*, siswa dapat meninjau pemahaman mereka melalui kuis interaktif atau diskusi digital.

Melalui integrasi strategi SQ3R dengan media *chromebook*, proses pembelajaran membaca tidak hanya menjadi lebih menarik, tetapi juga lebih mudah dipantau oleh guru. Siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan literasi secara lebih mendalam, meliputi kemampuan menemukan informasi, memahami ide pokok, menyimpulkan, serta menyampaikan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri. Secara keseluruhan, kombinasi strategi SQ3R dan media *chromebook* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa SD Negeri 2 Mojorembun secara signifikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa terdapat hubungan logis antara penggunaan strategi pembelajaran SQ3R berbantuan Chromebook dengan peningkatan kemampuan literasi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh strategi pembelajaran SQ3R dengan media *chromebook* terhadap kemampuan literasi siswa SD Negeri 2 Mojorembun.

### **C. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir yang telah dijelaskan, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh penerapan strategi SQ3R dengan media *chromebook* terhadap kemampuan literasi siswa Kelas V SD Negeri 2 Mojorembun Tahun Pelajaran 2025/2026.
2. Terdapat perbedaan kemampuan literasi siswa sebelum dan setelah mendapatkan strategi SQ3R dengan media *chromebook*.

#### **D. Kebaruan Penelitian**

Penelitian mengenai strategi SQ3R telah banyak dilakukan, namun integrasi SQ3R dengan penggunaan Chromebook sebagai media pembelajaran digital pada level sekolah dasar (SD) masih sangat terbatas, terlebih pada konteks SD Negeri 2 Mojorembun yang merupakan sekolah dengan karakteristik unik (kondisi geografis, fasilitas belajar, dan latar belakang siswa yang beragam). Konteks ini memberikan sudut pandang baru tentang bagaimana perangkat digital dapat bersinergi dengan strategi membaca terstruktur seperti SQ3R.

Berikut beberapa penelitian relevan yang menjadi acuan dan pembeda dari penelitian ini:

##### **1. Penelitian tentang SQ3R**

- a. Ramadhan, Dwiyanto & Fitriyah. (2024), menyatakan bahwa SQ3R adalah pendekatan membaca yang kuat dengan sejumlah kelebihan yang signifikan. Metode ini mendorong aktivitas kognitif tinggi, memberikan struktur sistematik dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.
- b. Amalia. (2023), menyimpulkan bahwa penerapan SQ3R dapat meningkatkan literasi teks siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV MIS Hayatul Islamiyah Cinangka. Dari data penelitian sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan yakni > 75% dari jumlah siswa mengalami peningkatan literasi teks dengan memperoleh nilai lebih dari 75.
- c. Jannah, Amelia & Basri. (2025), menganalisis terhadap produk kerja siswa yang menunjukkan adanya peningkatan rata-rata kemampuan membaca kritis siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menerapkan keterampilan membaca kritis dengan baik menggunakan strategi SQ3R.

Kebaruan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan. Metode yang digunakan untuk penelitian ini ialah metode kuantitatif. Untuk mengukur pengaruh penggunaan strategi SQ3R terhadap kemampuan literasi siswa, yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada analisis kualitatif.

## 2. Penelitian tentang Media Chromebook

- a. Alifa, Sufyadi & Utama. (2024), menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan efektifitas yang dilihat dari respon siswa terhadap penggunaan *chromebook* yaitu antusiasme siswa yang dapat memberikan pengalaman baru dalam belajar dan menyenangkan sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang aktif berujung pada peningkatan minat dan motivasi belajar siswa, dengan pemanfaatan *chromebook* siswa dapat menguasai dan memahami pelajaran. Efektifitas baik ini terjadi ketika menggunakan strategi pemanfaatan *chromebook* dengan pola pemanfaatan situasi kelas yang mana penggunaannya dipadukan dengan proses belajar mengajar dan digunakan dalam kolaborasi proyek siswa dan tugas-tugas sekolah siswa.
- b. Yuliarni, Adawiyah & Purwoningsih. (2025), menyatakan bahwa penggunaan Chromebook secara signifikan meningkatkan kedua variabel. Temuan ini mendukung implementasi teknologi dalam pembelajaran untuk mendukung dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama pada aspek bernalar kritis dan kemandirian.
- c. Kresnadi, Halidjah & Syahrudin. (2023), menyatakan bahwa penggunaan media digital *chromebook* dalam pembelajaran IPS menunjukkan cukup memadai pada sebagian besar aplikasi yang lazim digunakan pada kegiatan pembelajaran.

## 3. Penelitian tentang Kemampuan Literasi

- a. Anisa, Ipungkari & Saffanah, menyimpulkan bahwa pada dasarnya, kegiatan gemar membaca harus tetap ditingkatkan bahkan harus dijasikan sebuah budaya demi masa depan cerah yang dimiliki setiap generasi penerus bangsa. Pentingnya meningkatkan literasi di Indonesia untuk masa depan penerus bangsa dengan ilmu-ilmu yang didapat dari hasil membaca di kehidupan sehari-hari yang dapat dilakukan oleh para volunteer muda yang cerdas dan sukses sebagai wujud nyata keberhasilan dari gemar membaca, serta perlunya menanamkan

kesadaran diri untuk minat baca dan kemampuan kritis yang masih rendah.

- b. Sukma, Sekarwidi. (2021), menyatakan bahwa terdapat 3 tahap dalam strategi literasi yaitu tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. pada tahap pembiasaan hal yang dapat dilakukan yaitu kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, membaca nyaring, membuat pojok baca di setiap kelas dan menciptakan lingkungan yang kaya bahan bacaan. Pada tahap pengembangan dilakukan dengan mengadakan jam wajib berkunjung ke perpustakaan, mengadakan lomba bertajuk literasi, dan memberikan hadiah buku bacaan untuk siswa berprestasi. Pada tahap pembelajaran dilakukan dengan melakukan kegiatan membaca pada saat pembelajaran dengan berbagai metode dan media dan melaksanakan pembelajaran di perpustakaan secara periodik maupun insidental.
- c. Putri, Martaningsih, Lestari & Hermansyah. (2025), menyatakan bahwa tingkat literasi baca tulis siswa di Gunungkidul masih tergolong rendah karena rata-rata nilainya berada di bawah standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sekolah. Beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya tingkat literasi tersebut antara lain: dampak pandemi yang terjadi beberapa tahun lalu, keterbatasan fasilitas pendukung, serta kualitas sumber daya manusia belum optimal.

Penelitian ini memberikan kebaruan dengan mengkombinasikan strategi membaca konvensional SQ3R yang terbukti efektif dengan media *Chromebook* sebagai perangkat pembelajaran digital, untuk meningkatkan literasi siswa secara lebih komprehensif dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, kebaruan utama penelitian ini terletak pada integrasi strategi SQ3R dan media *Chromebook* dalam pembelajaran literasi siswa sekolah dasar, penggunaan metode kuantitatif untuk mengukur efektivitasnya secara lingkungan pedesaan yang belum banyak diteliti sebelumnya. Pendekatan ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris yang lebih kuat terhadap pengaruh strategi

SQ3R, tetapi juga menawarkan strategi pembelajaran literasi digital yang relevan dengan perkembangan teknologi pendidikan saat ini.